



UPAYA MENUMBUHKAN JIWA ENTREPRENEURSHIP MELALUI KEGIATAN *MARKET DAY* BAGI ANAK USIA DINI

Uswatun Hasanah
IAIN Metro Lampung, Indonesia

Email: u.hasanah19@rocketmail.com

Abstrak

Anak Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa. Kegiatan *market day* merupakan salah satu upaya untuk membangun dan menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan pada diri anak-anak sejak dini. Di dalam kegiatan *market day*, anak memperoleh proses pembelajaran secara langsung. Anak-anak melaksanakan "*Learning by Doing*" atau belajar dengan cara melakukan langsung. Dengan demikian mereka akan langsung bisa merasakan atau mengalami seluruh proses yang dibutuhkan dalam kegiatan *entrepreneurship*.

Kata Kunci: Pendidikan Keirausahaan, Market Day, Anak Usia Dini

Latar Belakang

Semua negara, baik negara maju maupun negara yang sedang berkembang selalu melaksanakan pembangunan ekonomi. Khusus untuk negara sedang berkembang termasuk Indonesia, tujuan pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya sehingga setara dengan tingkat kehidupan yang telah dicapai oleh masyarakat yang telah maju. Namun, kenyataan menunjukkan sampai sekarang tingkat kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia masih ketinggalan jauh apabila dibandingkan dengan negara-negara maju. Hal ini dikarenakan adanya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh negara kita dan negara sedang berkembang pada umumnya. Di samping menghadapi permasalahan modal, salah satu permasalahan dasar yang dihadapi oleh negara kita adalah ketersediaan manusia-manusia unggul yang memiliki semangat dan sikap mental kewirausahaan.

Adapun pengangguran dan kemiskinan masih menjadi permasalahan di Indonesia. Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru di segala level pendidikan.¹ Lemahnya pertumbuhan wirausahawan di Indonesia

¹Leonardus Saiman, *Kewirausahaan. Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta. Salemba Empat, 2009, h.22



dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Berdasarkan pandangan ilmu psikologi, ketidak inginan menjadi seorang pengusaha yang mandiri disebabkan karena pola pikir yang tidak tertanam. Mental pengusaha tidak terbentuk dengan baik sehingga dorongan untuk menjadi seorang pencipta kerja juga kurang. Pembentukan jiwa seorang pengusaha tentunya tidak terbentuk dalam satu atau dua hari dalam jenis pelatihan apapun. Diperlukan waktu untuk dapat membentuk jiwa pengusaha dalam diri seseorang. Berdasarkan pernyataan di atas diketahui menumbuhkan jiwa wirausahawan tidak dapat dilakukan secara instant namun membutuhkan pelatihan dan penanaman karakter kewirausahaan sejak dini. Salah satunya adalah melalui jalur pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah.²

Melihat keadaan tersebut guru PAUD harus profesional dalam mengemban tugas negara menciptakan generasi muda yang handal, pantang menyerah, kreatif dan berjiwa kewirausahaan. Untuk itu dibutuhkan sebuah pendidikan yang linier baik bagi guru ataupun anak dalam mewujudkan cita-cita bumi pertiwi ini. Mencetak generasi unggul dan "sukses hidup" di tengah persaingan global dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluasluasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kesanggupannya.³

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap pribadi guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.⁴ (Uswatun Hasanah, 2015: 52)

²Muhammad Jufri dan Wirawan H, *Internalisasi Jiwa Kewirausahaan Pada Anak*, Jakarta: Kecana, 2014, h.9

³Asri Prasetyaningsih, *Membentuk Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day*, *SELING Jurnal Program Studi PGRA, Volume 2 Nomor 2 Juli 2016*, h.89

⁴Uswatun Hasanah, *Konsep Gurunya Manusia Dalam Perspektif Munif Chatib*, *Jurnal Elementary*, Vol. I Edisi 2 Juli 2015, h.52

Istilah pendidikan kewirausahaan terdiri dari istilah pendidikan dan kewirausahaan. Pendidikan menurut Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas, 2003). Sedangkan wirausahawan adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Dari kedua istilah itu pendidikan kewirausahaan mempunyai arti upaya menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik dan membentuk sikap yang mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, mampu mencari peluang serta menemukan solusi dan pantang menyerah sehingga ia siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat serta mampu mengaktualisasikan sikap tersebut ke dalam dunia usaha⁵ pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan ditandai dengan proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (life skill) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.⁶

Seorang wirausaha atau wiraswasta harus mampu melihat suatu peluang dan memanfaatkannya untuk mencapai keuntungan atau manfaat bagi dirinya dan dunia sekelilingnya serta kelanjutan usahanya. Mereka harus mampu mengambil resiko dengan mengadakan pembaruan (*innovation*). Wirausaha harus pandai melihat ke depan dengan mengambil pelajaran dari pengalaman di waktu yang lampau, ditambah dengan

⁵Machali, Imam (ed), *Pendidikan Entrepreneurship Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*, Yogyakarta: Tim Penelitian Program Pengembangan Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012, h.38-39

⁶Manisya Lis Pratitis NIM. 14108241144, "*Implementasi Program Market Day Sebagai Sarana Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Siswa Sdit Alam Nurul Islam*" Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi, 2018, H.15

kemampuan menerima serta memanfaatkan realitas atau kenyataan yang ada di sekelilingnya.⁷

Definisi Anak Usia Dini

Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa “tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian”.⁸ Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Pada usia ini, anak memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa.⁹

Pada rentang usia lahir sampai dengan usia 6 tahun, anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan dimana masa anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai jenis rangsangan. Masa peka yaitu masa terjadinya sebuah kematangan fungsi fisik dan psikis. Selain itu, masa peka masing-masing anak berbeda, seiring dengan cepatnya pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosio emosional, gerak-motorik, bahasa pada anak usia dini. Usia dini merupakan masa perkembangan yang menentukan masa depan bangsa.¹⁰

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pada pasal 28 menjelaskan bahwa (1) Pendidikan Anak usia dini atau PAUD dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan Anak usia dini atau PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal; (3) Pendidikan Anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; (4) Pendidikan Anak usia dini atau PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang

⁷Yuyus Suryana & Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana, 2011, h.33

⁸Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tanggal 17 September 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, h.4

⁹Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

¹⁰Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009, h.2

sederajat; (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang dilaksanakan oleh lingkungan.¹¹

Adapun definisi pendidikan anak usia dini para ahli memaparkan tentang definisi pendidikan anak usia dini di antaranya, sebagai berikut¹²:

- a) Jean Jacques Rousseau, menyarankan bahwa pendidikan anak usia dini hendaklah “kembali ke alam” (a return to nature) dan pendekatan yang digunakan bersifat alamiah yang dikenal dengan “naturalisme”, dalam artian bahwa anak akan berkembang tanpa hambatan. Dengan pendidikan yang bersifat alamiah akan menghasilkan dan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas, dan rasa ingin tahu.
- b) Friederich Wilhelm Froebel, beliau dikenal karena menciptakan “Garden of children atau kindergarten ” (taman kanak-kanak) pandangan Froebel terhadap pendidikan merupakan sarana untuk membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai suatu simbol dari pendidikan anak. Dan pendidikan TK harus mengikuti sifat dari anak, bermain dipandang sebagai suatu metode dari pendidikan dan cara dari anak untuk meniru kehidupan orang dewasa dengan wajar. Dan kurikulum yang dirancang oleh Froebel meliputi pekerjaan, kegiatan seni dan keahlian dengan bermain lilin (clay), kayu dan kotak-kotak, juga dengan menggunting-gunting kertas, menganyam, melipat kertas serta menusuk-nusuk kertas. Adapun kegiatan lain menyanyi, bermain, berbahasa dan aritmatika.
- c) Maria Montessori, beliau adalah dokter dan antropolog wanita Itali yang pertama, Montessori memandang bahwa perkembangan anak usia dini merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dan Ia juga memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri, mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri. Montessori menyebut sekolahnya dengan Casa Dei Bambini atau rumah anak. Adapun tujuan utama dari pendidikan ialah perkembangan secara individual yang menitik beratkan pada perkembangan fisik,

¹¹Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20*, Jakarta:Mini Jaya Abadi, 2003, h.21

¹² Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta; Rineka Cipta, 2003, h.3

sosial, emosional, dan ketrampilan intelektual yang meliputi: pengembangan konsentrasi, ketrampilan mengamati, kesadaran memahami tingkatan dan urutan, koordinasi, kesadaran dalam melakukan persepsi dan ketrampilan membaca dan menulis, terbiasa dengan hal-hal yang bersifat seni yang kreatif, memahami dunia alam lingkungan, memahami ilmu sosial, berpengalaman dengan ketrampilan yang bersifat teknik menyelesaikan masalah.

- d) J.McVicker Hunt menyatakan bahwa dalam pendidikan prasekolah hendaklah sering melakukan program intervensi, sehingga dengan program ini akan dapat meningkatkan pengalaman anak, baik melalui pengamatan maupun percakapan.

Definisi Pendidikan Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan (*Entrepreneur*) pertama kali diperkenalkan pada awal abad ke-18 oleh ekonom Perancis, Richard Cantillon. Menurutnya, entrepreneur adalah “*agent who buys means of production at certain prices in order to combine them*”. Adapun makna secara etimologis wirausaha/wiraswasta berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari tiga suku kata: “wira“, “swa“, dan “sta“. Wira berarti manusia unggul, teladan, tangguh, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan, pionir, pendekar/pejuang kemajuan, memiliki keagungan watak. Swa berarti sendiri, dan Sta berarti berdiri. Istilah kewirausahaan, pada dasarnya berasal dari terjemahan entrepreneur, yang dalam bahasa Inggris di kenal dengan *between taker* atau *go between*. Pada abad pertengahan istilah entrepreneur digunakan untuk menggambarkan seseorang actor yang memimpin proyek produksi, Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Josep Schumpeter, yaitu sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru atau pun yang telah ada. Dalam definisi tersebut ditekankan bahwa wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.¹³

¹³ Dedi Takdir, dkk., *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015, h.25

Kewirausahaan yang sebutan populernya *entrepreneurship* memang sangat erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian. Namun, sebenarnya kalau dikaji secara mendalam ternyata lebih luas dari itu. *Entrepreneurship* yang menghasilkan wirausaha atau entrepreneur sesungguhnya tidak melulu berdampak ekonomis tetapi dapat pula membuahkan berbagai nilai idela dalam tataran sosial, politik, budaya dan aspek terkait lainnya.¹⁴

Pada hakikatnya setiap insan telah tertanam jiwa wirausaha yang berarti memiliki kreativitas dan mempunyai tujuan tertentu, serta berusaha untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.¹⁵ Kewirausahaan ini merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif dan kreatif, berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan atas kegiatan usahanya. Sementara wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya, yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupannya.¹⁶

Manusia wirausaha membutuhkan kepribadian yang kuat untuk memajukan hidupnya. kebutuhan itu diusahakan agar dipenuhi oleh adanya pendidikan. Karena tugas pendidikan adalah mempersiapkan individu-individu untuk secara bertanggungjawab dapat memperoleh kesejahteraan hidup, dengan melengkapi kepribadian individu-individu tersebut dengan pembinaan segenap kepribadian. Dengan demikian, pendidikan menolong individu untuk dapat membina moral, karakter, intelek dan keterampilan individu sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri.¹⁷

Pendidikan Kewirausahaan yaitu suatu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik. Terdapat 3 prinsip pendidikan kewirausahaan, diantaranya sebagai berikut: 1) Pendidikan kewirausahaan dapat berlangsung seumur hidup, dimana saja, dan kapan saja, sehingga peranan subjek manusia untuk belajar dan mendidik sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia. 2) Lingkungan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan dimana saja, disekolah dan masyarakat.; 3) Penanggungjawab pendidikan

¹⁴Mohammad Maskan, *Kewirausahaan*, Malang: Polinema Press: 2018, h.2

¹⁵Yuyus Suryana & Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana, 2011, h.2

¹⁶Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010., h. 15-17

¹⁷Iwan Shalahuddin, dkk. *Prinsip-prinsip dasar kewirausahaan*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, h.55

kewirausahaan adalah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Program pendidikan kewirausahaan sejatinya sangat fleksibel karena dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. sehingga seluruh komponen memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan.¹⁸

Definisi *Market Day*

Market merupakan usaha kompleks untuk memenuhi kebutuhan berbagai kelompok dalam konteks regulasi untuk memastikan kualitas serta sarana aksesibilitas untuk belajar. Ciri khas pasar yaitu antara konsumen dengan penyedia layanan saling berinteraksi yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan *market day* dapat menjadikan anak untuk mendapatkan pembelajaran secara tidak konvensional namun secara partisipatif untuk meningkatkan keterampilan serta kemampuan anak. *Market day* dapat diperoleh melalui aktivitas entrepreneur, yang mana anak belajar cara mengiklankan dagangannya kepada para konsumen. *Market day* dapat berupa pembagian tugas sebagai pembeli dan penjual yang tidak terlepas dari seluruh pihak sekolah (guru, anak, orang tua) dan tidak menutup kemungkinan pembeli berasal dari luar pihak sekolah. *Prepare* untuk kegiatan ini bukan sepenuhnya guru yang merencanakan atau menyelenggarakan namun anak terlibat bersama guru dalam menyiapkan *market day*. Keterlibatan anak tentu membutuhkan ketergantungan dengan orang tua seperti anak di minta membawa hasil kebun, maka orang tua membantu anak menyediakan sesuai instruksi guru demi lancarnya kegiatan.¹⁹

Menanamkan jiwa kewirausahaan pada diri anak tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi dapat pula dilakukan di rumah dengan bantuan dan dukungan dari orangtua. Terutama jika orangtua memiliki usaha sendiri. Dalam hal ini misalnya, orangtua dapat meminta anak untuk dapat melayani pembeli dengan baik dan ramah, memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat membantu dalam melayani pembeli, atau dapat pula memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengurus bagian pengemasan atau penataan setting usaha. Sehingga melalui kegiatan ini, anak

¹⁸Mohammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012., h.45

¹⁹Zulkarnain dan Eliyyil Akbar, *Implementasi market day dalam mengembangkan Entrepreneurship anak usia dini di TKIT An-Najah Kabupaten Aceh Tengah*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 12 Edisi 2 November 2018, h.395

dapat belajar tentang bagaimana cara berwirausaha yang baik, agar usaha yang diciptakannya dapat berkembang dengan pesat tentunya dengan pelayanan yang ramah dan setting usaha yang menarik bagi konsumen. Kegiatan ini juga dapat melatih dan mengembangkan kejujuran, ketekunan, dan kedisiplinan pada diri anak dalam menjalankan suatu usaha maupun dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.²⁰

Pentingnya Pelatihan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Kegiatan *Market Day* Bagi Anak Usia Dini

Istilah entrepreneur telah digunakan lebih dari 200 tahun. *Entrepreneurship* berasal dari kata Perancis “*Entreprendre*”, yang artinya adalah “*between*” and “*to undertake*” atau “*to take*” (melaksanakan/menjalankan, melakukan/mengerjakan sesuatu pekerjaan). Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu proses membelai bisnis baru, mengorganisasikan sumber daya-sumber daya seperti; sumber daya manusia (tengah kerja), sumberdaya alam (bahan baku) yang diperlukan untuk kegiatan pemberian nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added*) yang akan menghasilkan produk, baik barang maupun jasa dengan mempertimbangkan risiko yang terkait dan balas jasa yang akan diterima dari aktivitas penjualan produk barang maupun jasa.²¹

Pelatihan Program *market day* merupakan program yang diterapkan oleh institusi sekolah sebagai program pengembangan ketrampilan siswa dalam berwirausaha. Penerapan dan pengembangan ketrampilan yang dilakukan sejak dini akan menjadi pondasi yang kuat bagi kemampuan kewirausahaan siswa. ketrampilan kewirausahaan merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, dalam hal ini siswa sebagai bentuk penguasaan pengetahuan dan menerapkannya pada kegiatan nyata dalam kehidupannya.²²

²⁰Asri Prasetyaningsih, *Membentuk Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day*, *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, Volume 2 Nomor 2 Juli 2016, h.100

²¹Dedi Takdir, dkk., *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015, h.1.

²²Prihatin Sulistyowati dan Salwa, *Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sejak Dini Melalui Program Market Day (Kajian Pada Sdit Mutiara Hati Malang)*, *Jurnal Pancaran*, Vol. 5, No. 3 Agustus 2016., h.112.

Dengan demikian, pelatihan pendidikan kewirausahaan melalui Kegiatan *market day* bagi anak usia dini biasanya dilakukan oleh sekolah pada hari tertentu. Dalam Kegiatan *market day* pihak sekolah tentu melibatkan peran orang tua di rumah. Anak membuat produk yang akan dijualnya dengan dukungan penuh dari keluarga. Di sekolah, anak akan dilatih menjajakan produknya bersama gurunya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat anak untuk berwirausaha, diantaranya²³ : a) Kemauan adalah suatu kegiatan yang menyebabkan anak mampu untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya kemauan anak akan mencoba berwirausaha baik dalam kegiatan yang hanya pura-pura ataupun dalam kenyataan b) Ketertarikan ketertarikan adalah perasaan senang, terpicat, menaruh minat kepada sesuatu. Saat ada ketertarikan dari diri anak, maka ada daya juang untuk meraih yang ingin dicapai. c) Lingkungan keluarga berkaitan dengan lingkungan keluarga, maka peran keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat anak. Orang tua merupakan guru pertama dengan penuh kasih sayang membimbing dan banyak memberikan pengaruh warna kepribadian anak sehingga keinginan yang besar dari anak menjadi mudah diwujudkan. d) Lingkungan sekolah pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru terhadap perkembangan anak yaitu proses pendidikan di sekolah sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Pelatihan pendidikan kewirausahaan disebabkan kondisi masyarakat yang semakin berkembang maka kebutuhan akan lapangan pekerjaan juga semakin mendesak, maka anak perlu diajarkan pendidikan kewirausahaan sejak dini melalui program *market day* yang ada di sekolah. Program *market day* juga berdampak pada kondisi ekonomi dalam keluarga. Dari keluarga yang tidak memiliki penghasilan, maka dengan adanya pelatihan program *market day* maka taraf penghasilan ekonomi keluarga diharapkan semakin meningkat. Dengan demikian, betapa pentingnya pelatihan pendidikan kewirausahaan bagi anak usia dini melalui kegiatan *market day*.

²³Asri Prasetyaningsih, *Membentuk Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day*, *SELING Jurnal Program Studi PGRA, Volume 2 Nomor 2 Juli 2016*, h.92-93.

Daftar Pustaka

- Prasetyaningsih, Asri. *Membentuk Jiwa Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Market Day*, SELING Jurnal Program Studi PGRA, Volume 2 Nomor 2 Juli 2016.h.100
- Takdir, Dedi, dkk., *Kewirausahaan*, Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015.
- Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20*, Jakarta:Mini Jaya Abadi, 2003.
- Shalahuddin, Iwan, dkk. *Prinsip-prinsip dasar kewirausahaan*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Saiman, Leonardus, *Kewirausahaan. Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta. Salemba Empat, 2009.
- Machali, Imam (ed), *Pendidikan Entrepreneurship Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*, Yogyakarta: Tim Penelitian Program Pengembangan Bakat Minat dan Keterampilan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Maskan, Mohammad, *Kewirausahaan*, Malang: Polinema Press: 2018.
- Saroni, Mohammad, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhammad Jufri dan Wirawan H, *Internalisasi Jiwa Kewirausahaan Pada Anak*, Jakarta: Kecana, 2014.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Lis, Manisya Pratitis NIM. 14108241144, “Implementasi Program Market Day Sebagai Sarana Mengembangkan Karakter Kewirausahaan Siswa Sdit Alam Nurul Islam” Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Skripsi, 2018.
- Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tanggal 17 September 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Prihatin Sulistyowati dan Salwa, *Upaya Mengembangkan Karakter Jiwa Kewirausahaan Pada Siswa Sejak Dini Melalui Program Market Day (Kajian Pada Sdit Mutiara Hati Malang)* , Jurnal Pancaran, Vol. 5, No. 3 Agustus 2016. h.112.
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta; Rineka Cipta, 2003.



- Hasanah, Uswatun, *Konsep Gurunya Manusia Dalam Perspektif Munif Chatib*, Jurnal Elementary, Vol. 1 Edisi 2 Juli 2015.
- Nurani, Yuliani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Yuyus Suryana & Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zulkarnain dan Eliyyil Akbar, *Implementasi market day dalam mengembangkan Entrepreneurship anak usia dini di TKIT An-Najah Kabupaten Aceh Tengah*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 12 Edisi 2 November 2018, h.395

